

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Pustaka tentang Gotongroyong

Penulis mengambil dua hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk menjadi inspirasi dan gambaran dalam melaksanakan penelitian. Dua hasil penelitian terdahulu Pertama oleh *Puput Anggorowati Tahun 2015* dengan Judul *Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Penelitian ini mengungkapkan tentang gotong royong sebagai salah satu visi dari desa Balun yang masyarakatnya memiliki keberagaman agama. Gotong royong hingga saat ini masih dilaksanakan secara intensif karena dapat menjaga kerukunan pada warga. Metode yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian adalah pelaksanaan gotong royong di desa Balun berjalan dengan baik melalui kerjasama antara warga dan pemerintah desa. Gotong royong di desa Balun terbagi dalam dua bentuk meliputi gotong royong inter agama dan gotong royong intra agama. Pada gotong royong intra agama yang dilakukan hanya didalam warga satu agama saja yaitu pada bidang sosial berkaitan dengan perawatan dan pembangunan tempat ibadah. Sedangkan untuk gotong royong inter agama dilaksanakan dalam dua bidang yaitu bidang ekonomi dan sosial. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mempertahankan gotong royong mengandung dua unsur yaitu unsur sukarela dan unsur paksaan. Unsur paksaan pada gotong royong yaitu melalui

adanya denda dan absensi. Simpulan dari penelitian ini adalah tidak semua gotong royong bisa dilakukan semua warga, tetapi terdapat pula gotong royong yang hanya dilakukan berdasarkan lingkup agama. Unsur kedua yaitu unsur paksaan membuktikan adanya perubahan pada gotong royong di desa Balun pada era global.

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, gotong royong di Desa Balun dapat ditinjau dari dua bentuk yaitu gotong royong intra agama dan gotong royong inter agama. gotong royong intra agama yaitu gotong royong yang dilakukan oleh warga dalam satu agama. Gotong royong intra agama yang ada di Desa Balun yaitu gotong royong dalam bidang sosial berkaitan dengan perawatan dan pembangunan tempat ibadah. Sedangkan gotong royong inter agama yaitu gotong royong yang dapat dilakukan oleh semua warga tanpa batasan agama. Kedua, Penerapan gotong royong yang ada di Desa Balun juga tidak terlepas dari adanya upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mempertahankannya. Upaya tersebut yaitu melalui kebijakan desa seperti denda, melalui pemuka agama dengan memberikan nasehat-nasehat ketika kegiatan keagamaan, dan juga tindakan langsung kepala desa melalui pengawasan ketika dilakukan gotong royong dan juga pidato rutin dalam acara yang di gelar warga maupun acara desa. Dalam upaya tersebut terkandung unsur paksaan yaitu seperti penerapan denda.¹

Selanjutnya penelitian oleh *Ayi Budi Santosa Tahun 2010*, meneliti tentang gotong royong menggunakan metode kualitatif dengan judul “*Sikap*

¹ Puput Anggorowati 2015 Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan) Jurnal

Gotong Royong Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Kampung Batu Reog, Lembang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong di Kampung Batu Reog Lembang masih ada dan terpelihara kelestariannya dengan adanya kegiatan gotong royong seperti jum'at bersih, pembersihan makam, gotong royong dalam menggalang dana untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia, gotong royong dalam hajatan dsb. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terurai diatas, penulis menarik kesimpulan untuk dijadikan inspirasi serta gambaran dalam melaksanakan penelitian tentang perubahan perilaku bergotong royong masyarakat disekitar perusahaan tambang batubara. Pertama, kehadiran pertambangan batubara mempengaruhi kondisi masyarakat yang tinggal disekitarnya baik dari segi sosial maupun ekonomi dan masing-masing memiliki nilai positif serta negatif. Masyarakat pedesaan memiliki sikap gotong royong yang terpelihara sebagai bentuk solidaritas mekanis. Dari penelitian terdahulu di atas, maka penulis menempatkan posisi pada penelitian yang berkaitan dengan perubahan perilaku bergotong royong masyarakat pedesaan akibat kehadiran pertambangan batubara.²

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian ini yang berjudul Studi Tentang Hakawak (Gotong Royong) Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa (Di Desa Faturika Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu).Persamaannya adalah sama-sama memilih tentang gotong royong pada masyarakat pedesaan dan gotong royong di era global namun

² Ira Suprihatin 2010 Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara Di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang. eJournal Sosiatri, 2014, 1 (3): 63-77 ISSN 0000-0000, ejournal.sos.fisip-unmul.org © Copyright

yang berbeda adalah *Puput Anggorowati* melihat gotong royong di era global sedangkan *Ayi Budi Santosa* melihat sikap masyarakat dalam gotong royong, yang membedakan kedua penelitian terdahulu dengan penulis adalah Desa Faturika menyebut gotong royong dengan bahasa adat yang namanya *Hakawak*.

Desa Faturika terdiri dari 7 Dusun, yang masing-masing dusun memiliki kelompok *Hakawak*/gotong royong, dan tradisi *Hakawak* masyarakat Desa Faturika dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai bentuk kerja sama yang secara sukarela menyumbangkan tenaga untuk kegiatan pembangunan desa. Masyarakat desa Faturika masih punya kesadaran kelompok gotong royong untuk tetap melestarikan nilai atau tradisi kegotong royongan agar tidak pudar dari pengaruh modernisasi yang kian hari kian hebat ini. Kegiatan yang biasanya dilakukan kelompok *Hakawak* seperti; Pembersihan mata air, pembersihan lingkungan, pembuatan lopo (tempat wisata), gapura, pagar, dan kematian.

Masyarakat Desa Faturika terus menjaga dan mempertahankan *Hakawak*/gotong royong yang ada di Desa Faturika yang memiliki peranan yang kuat dalam menjaga persatuan masyarakat. Pemerintah Desa terus melakukan upaya-upaya untuk tetap mempertahankan kegiatan gotong royong yang ada di Desa Faturika, agar pelaksanaan *Hakawak*/gotong royong tidak mengalami pemudaran. Kerjasama yang terjalin antara warga dan pemerintah desa harus tetap dijaga agar *Hakawak* dapat berjalan dengan baik dan tanpa ada yang merasa keberatan. Pelaksanaan *Hakawak*/gotong royong di Desa Faturika pada umumnya dilakukan secara sukarela. Sejak dulu hingga sekarang warga masih aktif dan teratur melakukan *Hakawak*/gotong royong. *Hakawak* secara sukarela tersebut

dapat diketahui dari beberapa kegiatan yang dilakukan warga. Misalnya pembersihan mata air, pembersihan gua, pembersihan tempat wisata.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Gotongroyong

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersamasama.³

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai

³Korten, D.C. 1990. Strategies of Development-oriented NGOs: Four Generations. Getting to the 21st Century;;- Voluntary Action and The Global Agenda <http://www.caledonia.org.uk/~d-korten.htm> [14/11/08]

satu kesatuan”. Kemudian menurut Sajogyo dan Pudjiwati mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”. Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya bahwa ‘gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya”.

Menurut Bintarto Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Mengungkapkan bahwa, “Dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”.⁴

Menurut Zen Muhammad Gotong royong berasal dari kata “gotong” yang artinya memikul dan “royong” yang artinya sama, dilihat dari pengertian katanya yaitu : bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu)” Soehardjo mengemukakan bahwa gotong royong adalah keinsafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya secara bersama-

⁴ Cucu Widaty, 2014 PERUBAHAN KEHIDUPAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT PEDESAAN DI KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu E-journal.

sama, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama.⁵

2.2.2. Jenis-Jenis Gotong Royong

Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong yaitu:

1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara dan
4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Demikian halnya tolong-menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara tertentu, maka masyarakat ikut membantu untuk menyelenggarakan acara pesta dan upacara-upacara tersebut agar kegiatannya dapat terlaksana dengan baik. Maka dari itu terjalin hubungan interaksi timbal balik antar warga masyarakat, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tolong-menolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan dan kematian, biasanya tolong-menolong ini dilakukan dengan amat rela tanpa perhitungan mendapatkan pertolongan kembali. Karena menolong orang yang mendapat kecelakaan didasari oleh rasa belasungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia.⁶

⁵ Yohanes Arianto Andale, 2015 hlm 4 Gotong Royong Sebagai Upaya Dalam Meminimalisir Dampak Banjir Di Desa Langir, Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka .

⁶ Koentjaraningrat, 2002. Hlm 11 Pengantar Ilmu antropologi. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan pendapatnya tentang gotong royong ialah sebagai berikut :“gotong royong merupakan aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain ialah” :

1. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan.
2. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat).
3. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan.⁷

2.2.3 Konsep Resiprositas (Timbal Balik) dalam Gotongroyong

Menurut Pandupityo terjadinya resiprositas dalam sebuah komunitas disebabkan karena adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial dimana masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Contohnya adalah dalam waktu yang sama dan di sebuah lingkungan yang sama, terdapat dua orang yang mengadakan selamatan, namun salah satunya punya kedudukan lebih tinggi dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Dalam aktivitas tersebut, mereka tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda. Mereka sejajar sebagai warga kelompok masyarakat, meskipun sebagai warga desa mereka mempunyai derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda-beda.

⁷Yohanes Arianto Andale, 2015 hlm 5 GOTONG ROYONG SEBAGAI UPAYA DALAM MEMINIMALISIR DAMPAK BANJIR DI DESA LANGIR, KECAMATAN KANGAE KABUPATEN SIKKA .

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya posisi sosial yang sama, pada suatu saat menjadi pengundang dan juga sekaligus yang diundang. Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal diantara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil dimana anggota-anggotanya menempati wilayah tempat tinggal yang sama. Dalam komunitas kecil itu kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk mematuhi adat kebiasaan. Sebaliknya, hubungan impersonal tidak bisa menjamin berlakunya resiprositas karena interaksi antar pelaku (kerjasama resiprositas) sangat rendah sehingga pengingkaran pun semakin mudah muncul.

Adapun dikatakan pendek, kalau proses tukar menukar barang atau jasa dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, misalnya tolong-menolong antar petani dalam mengerjakan tanah. Tolong-menolong ini dapat berlangsung hanya dalam satu musim tanam, dan kalau kedua belah pihak telah memberikan bantuan dan menerima kembali bantuan yang diberikan, maka proses resiprositas tersebut dapat dikatakan telah berakhir. Dalam proses resiprositas yang panjang, jangka waktunya sampai lebih dari satu tahun, misalnya sumbang-menyumbang dalam peristiwa perkawinan. Meskipun tidak setiap rumahtangga membudayakan tradisi sumbang menyumbang, namun dalam kenyataannya proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu, bahkan mungkin diteruskan oleh anak keturunannya. Seorang petani misalnya, sejak kecil dia mewakili orang tuanya ikut gotongroyong dengan tetangganya. Situasi seperti

ini dapat terjadi karena komunitas tempat hidup petani tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebersamaan.⁸

2.2.4 Pembangunan Desa

Pembangunan desa adalah suatu usaha yang dilakukan bersama-sama dengan melalui perembukan bersama untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia pedesaan dan untuk memajukan masyarakat desa. Desa sebagai satu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri.

Dalam UU Desa Nomor 6 Tahun 2014 pasal 78 tentang pembangunan desa dan pembangunan kawasan pedesaan dikatakan bahwa; ayat 1, pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penenggulan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengelolaan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Ayat 2, pembangunan desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Ayat 3, pembangunan desa sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) mengedepankan kebersamaan, dan kegotong royongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan pada potensi dan kemampuan pedesaan. Pembangunan masyarakat

⁸ Pandupitoyo, 2010. *hlm 5*. I Wayan A. Setiawan (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat Etnis Bali dalam Kegiatan Gotongroyong. *Jurnal*

desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi sumber daya alam (SDA) mereka melalui peningkatan kualitas hidup keterampilan dan prakarsa masyarakat.

Hakikat pembangunan adalah membangun masyarakat atau bangsa secara menyeluruh, demi mencapai kesejahteraan rakyat. Untuk bisa membangun lebih baik, masyarakat harus berpendidikan dan bermoral lebih baik. Untuk melakukan pembangunan yang lebih efektif masyarakat perlu mempelajari sejarah bangsa-bangsa. Pembangunan adalah: “seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai pertumbuhan peradaban kehidupan sosial dan kebudayaan atas dasar target-target yang telah ditetapkan.”

Afiffuddin yang mengemukakan bahwa istilah “pembangunan” harus dipahami dalam konteks yang luas. Alasan untuk mengatakan demikian karena terdapat kesepakatan yang mengatakan bahwa pembangunan harus mencakup segala sisi kehidupan dan penghidupan bangsa dan negara yang bersangkutan, meskipun dengan skala prioritas yang berbeda dari suatu negara dengan negara. Dalam konteks yang luas tersebut, pembangunan mempunyai beberapa pengertian, yang didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda pula yaitu:

a) Pembangunan adalah perubahan.

Perubahan dalam arti mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang. Kondisi yang lebih baik itu harus dilihat dalam cakupan keseluruhan segi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, oleh karenanya tidak hanya baik dalam arti peningkatan taraf hidup, akan tetapi juga dalam segi-segi kehidupan yang lainnya. Karena dapat dipastikan bahwa satu segi kehidupan bertalian erat dengan segi-segi kehidupan yang lainnya. Manusia bukan hanya makhluk ekonomi, akan tetapi juga makhluk sosial dan makhluk politik.

b) Pembangunan adalah pertumbuhan.

Yang dimaksud pertumbuhan ialah kemampuan suatu negara untuk terus berkembang baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Cakupannya pun adalah seluruh segi kehidupan. Sebagai wujud implementasinya, tidak ada satu pun segi kehidupan yang luput dari usaha pembangunan.

c) Pembangunan adalah rangkaian usaha yang secara sadar dilakukan.

Keadaan yang lebih baik, yang didambakan oleh suatu masyarakat, serta pertumbuhan yang diharapkan akan terus berlangsung, tidak akan terjadi dengan sendirinya, apalagi secara kebetulan. Berarti bahwa baik secara konseptual maupun secara operasional, tujuan dan berbagai kegiatan dengan sengaja ditentukan dalam seluruh potensi serta kekuatan nasional. Satu kondisi ideal yang merupakan salah satu sasaran pembangunan ialah apabila kesadaran itu terdapat dalam diri seluruh warga masyarakat pada semua lapisan dalam tingkatan dan tidak terbatas hanya pada kelompok-kelompok tertentu dalam

masyarakat. Pembangunan adalah sesuatu rencana yang tersusun secara rapi. Perencanaan mutlak dilakukan oleh dan dalam setiap organisasi, apa pun tujuannya, apa pun kegiatannya tanpa melihat apakah organisasi bersangkutan besar atau kecil. Negara merupakan organisasi, sehingga dalam usaha pencapaian tujuan pembangunan para pemimpinnya mau tidak mau pasti terlibat dalam kegiatan-kegiatan perencanaan.

d) Pembangunan adalah cita-cita akhir dari perjuangan negara atau bangsa.

Pada umumnya, komponen-komponen dari cita-cita akhir dari negaranegara modern di dunia, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, adalah hal-hal yang pada hakikatnya bersifat relatif dan sukar membayangkan tercapainya “titik jenuh yang absolut”, yang telah tercapai tidak mungkin ditingkatkan lagi seperti Keadilan sosial, Kemakmuran yang merata, Perlakuan sama di mata hukum, Kesejahteraan material, mental dan spiritual, Kebahagiaan untuk semua, ketenteraman, dan keamanan.

Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Afiffuddin menjelaskan bahwa pembangunan merupakan rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negarabangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*). Yang dari definisi itu kemudian memunculkan tujuh ide pokok menurut beliau (Siagian, P. Sondang, 2012) yaitu: *pertama*, pembangunan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terdiri dari tahap-tahap yang di satu pihak bersifat independen, akan tetapi di pihak lain merupakan “bagian” dari sesuatu yang bersifat tanpa akhir (*never ending*). *Kedua*, pembangunan merupakan upaya

yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan. Dengan perkataan lain, jika dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terdapat kegiatan yang kelihatannya seperti pembangunan, akan tetapi sebenarnya tidak ditetapkan secara sadar dan hanya terjadi secara sporadis atau insidental, kegiatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pembangunan. *Ketiga*, pembangunan dilakukan secara terencana, baik dalam arti jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. *Keempat*, rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan. Pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara bangsa untuk berkembang dan tidak sekedar mampu mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, dan eksistensinya. Perubahan mengandung makna bahwa suatu negara bangsa harus bersikap antisipatif dan proaktif dalam menghadapi tuntutan situasi yang berbeda dari satu jangka waktu ke jangka waktu yang lain, terlepas apakah situasi yang berbeda itu dapat diprediksikan sebelumnya atau tidak. Dengan perkataan lain, suatu negara bangsa yang sedang membangun tidak akan puas jika hanya mampu mempertahankan *status quo* yang ada. *Kelima*, pembangunan mengarah kepada modernitas. Modernitas disini diartikan antara lain sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya, cara berpikir yang rasional dan sistem budaya yang kuat tapi fleksibel.

Walaupun demikian, perlu diingatkan bahwa konsep modernitas tidak identik dengan “cara hidup gaya Barat”. *Keenam*, modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan bersifat multidimensional. Artinya, modernitas tersebut mencakup seluruh segi kehidupan berbangsa dan bernegara,

yang dapat mengejawantah dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. *Ketujuh*, semua hal yang telah disinggung di atas ditujukan kepada usaha pembinaan bangsa sehingga negara bangsa yang bersangkutan semakin kukuh fondasinya dan semakin mantap keberadaannya sehingga menjadi negara bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia karena mampumenciptakan situasi yang membuatnya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan negara bangsa lain tersebut.

Adapun Todaro mengemukakan bahwa: “pembangunan adalah proses multidimensi yang menyangkut organisasi dan reorientasi sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Di samping untuk peningkatan suatu pendapatan dan output pembangunan menyangkut perubahan radikal dalam struktur kelembagaan, struktur sosial, administrasi, perubahan sikap, adat serta kepercayaan.”

Dalam definisi di atas Todaro menyebutkan bahwa pembangunan adalah bagaimana memperbaiki sistem ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi, pendapatan masyarakat lebih meningkat, begitupun dengan sistem sosial yang semakin rapi, baik struktur kelembagaan, administrasi sampai hal yang paling individual yaitu sikap dan kepercayaan. Kartasamita mengatakan pembangunan adalah “usaha meningkatkan harkat martabat masyarakat yang dalam kondisinya tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Membangun masyarakat berarti memampukan atau memandirikan mereka. Dimulainya proses pembangunan dengan berpijak pada pembangunan masyarakat, diharapkan akan dapat memacu partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan itu sendiri.” Definisi Kartasamita terhadap

pembangunan adalah tentang bagaimana membangun masyarakat itu sendiri agar mereka bisa mandiri dan melepaskan diri dari kemiskinan maupun keterbelakangan. Pembangunan masyarakat juga berarti meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.⁹

⁹Afiffuddin. 2010. Pengantar Administrasi Pembangunan. Alfabeta: Bandung. Fahmi, Irham. 2012. Manajemen: Teori, Kasus dan Solusi. Alfabeta: Bandung. Makmur. 2011. Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan. Reflika Aditama: Bandung.